

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi telah menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara (Rahman & Alam, 2021). Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan penanggulangan kemiskinan (Surya et al., 2021). Namun, mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bukanlah hal yang mudah. Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, dua faktor utama yang sering dianggap sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional dan industrialisasi (Yazawa, 2023).

Perdagangan internasional telah lama dikenal sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (Ohnsorge & Quaglietti, 2023). Melalui perdagangan, negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas pasar. Ekspor, sebagai komponen utama perdagangan, tidak hanya menjadi sumber devisa tetapi juga mendorong peningkatan produktivitas dan transfer teknologi (Zhu et al., 2022). Di sisi lain, impor memungkinkan suatu negara untuk mengakses barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri, sehingga mendukung proses industrialisasi. Namun, manfaat perdagangan tidak selalu merata. Negara-negara berkembang sering menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada komoditas primer, volatilitas harga global, dan persaingan yang ketat dari negara-negara maju (Wanzala & Obokoh, 2024).

Sementara itu, industrialisasi memegang peranan penting dalam transformasi ekonomi. Industrialisasi tidak hanya menggeser struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor manufaktur, tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang lebih produktif dan berkelanjutan (Alcorta, 2015). Sektor industri kerap menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi karena memiliki efek pengganda yang besar, baik dalam hal penciptaan nilai tambah maupun keterkaitan dengan sektor lainnya. Namun, proses industrialisasi membutuhkan investasi yang besar dalam hal infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia. Selain itu, industrialisasi juga harus menghadapi tantangan seperti persaingan global, tuntutan keberlanjutan lingkungan, dan ketimpangan regional.

Interaksi antara perdagangan dan industrialisasi juga menjadi aspek yang menarik untuk dikaji (Bita et al., 2025). Selain itu, perdagangan internasional dapat menjadi katalis bagi industrialisasi dengan menyediakan akses ke pasar global, teknologi, dan bahan baku. Lebih lanjut, industrialisasi yang berhasil dapat memperkuat daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional dengan meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk. Namun, hubungan ini tidak selalu linier. Beberapa negara berhasil memanfaatkan sinergi antara perdagangan dan industrialisasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sementara yang lain terjebak dalam "perangkap pendapatan menengah" karena ketidakmampuan mengoptimalkan kedua faktor tersebut (Hartmann et al., 2021).

Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan dan peluang dalam memanfaatkan perdagangan dan industrialisasi semakin kompleks. Negara-negara dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, tuntutan keberlanjutan, dan ketidakpastian geopolitik (Huang, 2021). Oleh karena itu, memahami dinamika dan interaksi antara perdagangan dan

industrialisasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting, tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam konteks kebijakan.

Perdagangan internasional dan industrialisasi selama ini dianggap sebagai dua pilar utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Wong & Yip, 1999). Namun, dalam praktiknya, hubungan keduanya tidak selalu berjalan mulus, dan muncul berbagai tantangan yang menghambat potensi pertumbuhan ekonomi. Salah satu masalah utamanya adalah ketimpangan manfaat perdagangan internasional (Rosenfeld et al., 2024). Meskipun perdagangan global telah membuka peluang bagi banyak negara untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, manfaatnya tidak dirasakan secara merata. Negara-negara berkembang, khususnya, sering terjebak dalam ketergantungan pada ekspor komoditas primer yang rentan terhadap kerahasiaan harga global (von Arnim et al., 2018). Selain itu, keterbatasan akses ke pasar internasional dan persaingan yang ketat dari negara-negara maju membuat banyak negara sulit menggunakan perdagangan sebagai mesin pertumbuhan.

Kondisi tersebut tercermin secara jelas dalam pengalaman empiris Indonesia. Keterbukaan perdagangan dan peningkatan aktivitas industri yang terjadi sejak liberalisasi ekonomi tidak secara konsisten menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Data pertumbuhan ekonomi Indonesia selama lebih dari tiga dekade menunjukkan pola fluktuasi berulang, pelemahan kapasitas pertumbuhan jangka panjang, serta pemulihan pascakrisis yang semakin rapuh. Pola ini mengindikasikan adanya masalah struktural dalam model pertumbuhan ekonomi Indonesia, di mana ekspansi ekonomi lebih banyak bertumpu pada faktor temporer seperti konsumsi domestik dan boom komoditas, dibandingkan pada peningkatan produktivitas dan transformasi struktural berbasis industri bernilai tambah tinggi.

Secara empiris, literatur ekonomi menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpotensi mendorong industrialisasi melalui peningkatan nilai tambah manufaktur dan pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor industri (Dodzin & Vamvakidis, 2004; Park, 2011). Namun, sebagian besar temuan tersebut didasarkan pada studi lintas negara atau berfokus pada tahap awal industrialisasi, sehingga kurang mampu menjelaskan dinamika jangka panjang di negara berkembang yang telah mengalami integrasi perdagangan yang cukup dalam, seperti Indonesia. Dalam konteks Indonesia, keterbukaan perdagangan justru berjalan seiring dengan ketergantungan berkelanjutan pada ekspor berbasis sumber daya alam dan impor input industri berteknologi tinggi, yang pada akhirnya membatasi kapasitas sektor industri domestik untuk berfungsi sebagai mesin pertumbuhan jangka panjang.

Keterbatasan pemahaman ini diperkuat oleh arah penelitian empiris sebelumnya yang cenderung menganalisis pengaruh perdagangan internasional, investasi asing, dan inovasi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Pendekatan tersebut jarang menguji apakah industrialisasi benar-benar berfungsi sebagai mekanisme transmisi utama yang mentransformasikan perdagangan, investasi, dan inovasi menjadi peningkatan produktivitas yang berkelanjutan. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan empiris dalam menjelaskan apakah lemahnya kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan oleh rendahnya intensitas perdagangan dan investasi, atau oleh kegagalan proses industrialisasi dalam menginternalisasi manfaat perdagangan, investasi, dan inovasi teknologi.

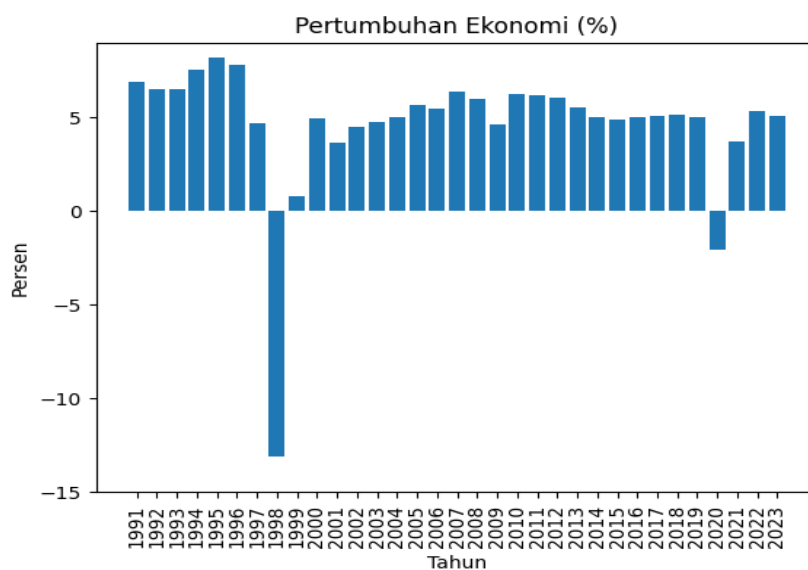
Dalam konteks Indonesia, kajian yang menempatkan industrialisasi sebagai variabel mediasi masih sangat terbatas, terutama dalam perspektif jangka panjang. Sebagian besar studi menggunakan pendekatan parsial atau periode

observasi yang relatif pendek, sehingga belum mampu menangkap dinamika struktural industrialisasi Indonesia yang ditandai oleh deindustrialisasi prematur, dominasi industri berbasis sumber daya alam, serta lemahnya integrasi industri domestik dalam rantai nilai global. Selain itu, banyak studi mediasi secara implisit mengasumsikan bahwa industrialisasi secara otomatis memperkuat dampak perdagangan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, tanpa menguji apakah proses industrialisasi tersebut benar-benar menghasilkan peningkatan nilai tambah, produktivitas, dan inovasi teknologi secara berkelanjutan.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan empiris yang secara eksplisit menempatkan industrialisasi sebagai mekanisme transmisi utama dalam hubungan antara perdagangan internasional, investasi asing, inovasi teknologi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya dalam kerangka jangka panjang. Pendekatan ini menjadi penting untuk menjelaskan mengapa peningkatan keterbukaan perdagangan, arus investasi asing, dan adopsi teknologi di Indonesia belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan melalui jalur industrialisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dodzin dan Vamvakidis (2004) menghasilkan bahwa peningkatan keterbukaan terhadap perdagangan internasional menyebabkan peningkatan pangsa nilai tambah industri dalam produksi, dengan mengorbankan pangsa pertanian. Oleh karena itu, perdagangan internasional mengarahkan negara-negara berkembang termasuk Indonesia menuju industrialisasi, bertentangan dengan apa yang tersirat dalam argumen industri muda. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Park (2011) yang dimana hasil studinya menunjukkan bahwa negara berkembang dapat tumbuh dari kondisi mapan autarki tanpa industrialisasi ke kondisi mapan baru dengan industrialisasi

penuh dengan membuka diri terhadap perdagangan dengan negara industri besar, mengeksport input antara yang padat karya sebagai ganti input antara yang padat modal untuk barang modern. Bahkan ketika negara berkembang berada di jalur menuju industrialisasi lengkap di bawah autarki, perdagangan bebas dapat mendorongnya untuk tumbuh lebih cepat dengan pengembalian modal yang dinaikkan dan dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi daripada tingkat autarki selama proses industrialisasinya.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

**Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Produk Domestik Bruto
Atas Dasar harga Konstan Menurut Lapangan Usaha**

Berdasarkan data di atas, hal ini mengungkap kegagalan struktural ekonomi Indonesia dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam tiga pola krisis yang saling terkait. Pertama, grafik menunjukkan fluktuasi naik-turun yang berulang dimana setiap periode percepatan ekonomi selalu diikuti oleh perlambatan signifikan, mengindikasikan model pertumbuhan yang bergantung pada faktor temporer daripada fondasi produktivitas yang kokoh. Kedua, terjadi pelemahan kapasitas pertumbuhan

jangka panjang dimana ekonomi kesulitan mempertahankan momentum terlihat dari penurunan rata-rata pertumbuhan dari 5,8 persen (2004-2011) menjadi 4,7 persen (2014-2024), suatu kemerosotan yang signifikan secara makroekonomi.

Hal yang paling mengkhawatirkan adalah pola ketiga: pemulihan ekonomi pasca-krisis yang semakin tidak mantap. Setiap kontraksi (2009, 2020) diikuti oleh pemulihan yang lebih lamban dan tidak tuntas, dengan pertumbuhan pasca-2020 yang terjebak di kisaran 5 persen level yang sama dengan periode pra-pandemi. Ini menunjukkan hasil yang semakin menurun dari model pertumbuhan berbasis konsumsi dan komoditas yang selama ini diandalkan. Fakta bahwa dalam 15 tahun terakhir (2009-2024) ekonomi Indonesia tidak pernah mampu menembus pertumbuhan di atas 6,5 persen, padahal di awal periode (2004-2008) rutin mencapai level tersebut menguatkan tesis tentang terjadinya stagnasi berkepanjangan dalam perekonomian nasional.

Hal ini semakin paradoks ketika dikaitkan dengan tiga faktor pendukung: bonus demografi yang seharusnya mendorong produktivitas, peningkatan belanja infrastruktur masif sejak 2015, dan reformasi kebijakan melalui berbagai paket ekonomi. Ketidakmampuan mencapai pertumbuhan tinggi di tengah kondisi yang secara teori mendukung ini mengisyaratkan adanya masalah fundamental dalam kualitas pertumbuhan terlalu bertumpu pada faktor ekstensif (tenaga kerja murah, ekspor bahan mentah) daripada peningkatan produktivitas. Grafik ini secara gamblang mempertanyakan narasi optimisme otoritas tentang "pemulihan ekonomi" dengan menunjukkan bahwa yang terjadi sesungguhnya adalah stagnasi menahun, dimana ekonomi hanya kembali ke jalur pertumbuhan rendah pra-pandemi tanpa kapasitas untuk mencapai level yang lebih tinggi.

Di sisi lain, industrialisasi sebagai proses transformasi ekonomi juga menghadapi tantangan yang signifikan. Banyak negara, terutama di negara

berkembang seperti Indonesia, mengalami kesulitan dalam membangun sektor industri yang kompetitif (Lall, 2001). Kurangnya infrastruktur, keterbatasan teknologi, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi kendala utama (Sharma & Cotton, 2023). Selain itu, tekanan global untuk mengadopsi praktik industri yang berkelanjutan dan ramah lingkungan menambah kompleksitas proses industrialisasi. Tantangan-tantangan ini sering menyebabkan industrialisasi tidak merata atau bahkan gagal mencapai transformasi ekonomi yang diharapkan.

Interaksi antara perdagangan dan industrialisasi juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Secara teori, kedua faktor ini seharusnya saling mendukung. Perdagangan internasional dapat menjadi katalis bagi industrialisasi dengan menyediakan akses ke pasar global, teknologi, dan bahan baku. Sebaliknya, industrialisasi yang berhasil dapat memperkuat daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional melalui peningkatan kualitas produk dan diversifikasi. Namun, dalam praktiknya, interaksi ini tidak selalu optimal. Industrialisasi yang tidak didukung oleh kebijakan perdagangan yang tepat dapat mengakibatkan ketergantungan pada impor bahan baku dan teknologi, yang justru meningkatkan daya saing (Yülek, 2017). Di satu sisi, perdagangan yang tidak diimbangi dengan industrialisasi yang kuat dapat menyebabkan deindustrialisasi prematur, di mana sektor manufaktur dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk impor.

Perkembangan teknologi dan revolusi industri 4.0 juga menimbulkan tantangan baru (Ross & Maynard, 2021). Otomatisasi, digitalisasi, dan ekonomi berbasis pengetahuan menawarkan peluang besar, tetapi juga mengancam industri dan pekerjaan tradisional (Kraus et al., 2021). Negara-negara yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan ini berisiko tertinggal dalam persaingan global (Callahan, 2025). Selain itu, intimidasi geopolitik dan ekonomi global, seperti perang dagang, sanksi ekonomi, dan krisis kesehatan global (misalnya, pandemi

COVID-19), telah mengganggu arus perdagangan dan investasi, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian tentang perdagangan dan industrialisasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, baik dalam konteks teoritis maupun empiris (Rahman & Alam, 2021). Namun, penelitian ini menawarkan beberapa aspek baru yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini tidak hanya melihat perdagangan dan industrialisasi sebagai faktor yang berdiri sendiri, tetapi juga mengeksplorasi interaksi dinamis antara keduanya. Sementara banyak penelitian sebelumnya berfokus pada dampak independen perdagangan atau industrialisasi terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana sinergi antara kedua faktor tersebut dapat menciptakan efek pengganda yang lebih besar dalam mendorong pertumbuhan. Pendekatan ini relevan dalam konteks ekonomi global yang semakin terintegrasi, di mana perdagangan dan industrialisasi saling memengaruhi dengan cara yang kompleks (Cengiz & Manga, 2024). Kedua, penelitian ini mencakup dimensi temporal dan kontekstual yang sering diabaikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan menganalisis data dari periode yang lebih panjang dan mempertimbangkan konteks historis serta perkembangan terkini (seperti revolusi industri 4.0 dan dampak pandemi COVID-19), penelitian ini mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana hubungan antara perdagangan, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi telah berubah dari waktu ke waktu. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola baru yang muncul di era digitalisasi dan globalisasi, serta tantangan yang dihadapi negara-negara dalam menghadapi perubahan struktural tersebut.

Ketiga, penelitian ini memadukan perspektif multidisiplin dengan menggabungkan teori ekonomi, kebijakan publik, dan studi pembangunan.

Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat masalah tidak hanya dari perspektif ekonomi semata, tetapi juga dari aspek kebijakan dan kelembagaan yang memengaruhi efektivitas perdagangan dan industrialisasi. Misalnya, penelitian ini akan mengeksplorasi peran kebijakan pemerintah, seperti insentif fiskal, regulasi perdagangan, dan investasi dalam infrastruktur, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sinergi antara perdagangan dan industrialisasi.

Investasi asing, perdagangan, dan inovasi teknologi merupakan tiga variabel kunci yang memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam konteks industrialisasi dan integrasi ekonomi global (Emako et al., 2022). Investasi asing memegang peranan strategis sebagai sumber modal yang dapat mengatasi kendala pembiayaan domestik, terutama di negara-negara berkembang (Zardoub & Sboui, 2023). Melalui investasi asing, negara penerima tidak hanya memperoleh tambahan modal tetapi juga akses terhadap teknologi canggih, manajemen modern, dan jaringan pasar global. Hal ini dapat mempercepat proses industrialisasi dengan mendorong pengembangan sektor-sektor produktif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kapasitas produksi. Selain itu, investasi asing sering kali menjadi katalisator untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan transfer pengetahuan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan ekonomi yang diakui secara luas (Singh & Singh, 2023). Melalui perdagangan internasional, negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif mereka untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas pasar. Ekspor tidak hanya menjadi sumber devisa tetapi juga mendorong peningkatan produktivitas melalui persaingan dan spesialisasi global (Heriqbaldi et al., 2023). Di sisi lain, impor memungkinkan suatu negara untuk mengakses barang dan jasa yang tidak dapat

diproduksi secara efisien di dalam negeri, termasuk teknologi dan bahan baku yang dibutuhkan untuk industrialisasi. Namun, manfaat perdagangan tidak selalu merata. Negara yang mampu mengintegrasikan perdagangan dengan strategi industrialisasi yang tepat cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar, sementara negara lain mungkin terperangkap dalam ketergantungan pada ekspor komoditas primer yang rentan terhadap fluktuasi harga global (Dodzin & Vamvakidis, 2004).

Inovasi teknologi merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di era modern (Khan et al., 2025). Kemajuan teknologi tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menciptakan industri baru yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi terutama di negara Indonesia (Yusuf, 2021). Dalam konteks industrialisasi, inovasi teknologi memungkinkan transformasi dari metode produksi tradisional menjadi metode yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Zou, 2024). Selain itu, teknologi juga memfasilitasi integrasi ekonomi global melalui digitalisasi dan otomatisasi, yang membuka peluang baru untuk perdagangan dan investasi. Namun, adopsi teknologi yang efektif memerlukan dukungan dari kebijakan pemerintah, investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D), dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tanpa inovasi teknologi, suatu negara berisiko tertinggal dalam persaingan global dan kehilangan peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Skare & Riberio Soriano, 2021).

Investasi asing, khususnya dalam bentuk investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI), memiliki hubungan yang erat dan saling menguntungkan dengan perkembangan sektor industri. Investasi asing seringkali menjadi katalisator penting dalam proses industrialisasi, terutama di negara-negara berkembang yang menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan

kapasitas produksi (Hoa et al., 2024). Melalui FDI, perusahaan-perusahaan asing membawa tidak hanya modal finansial tetapi juga teknologi canggih, pengetahuan manajemen, dan akses ke jaringan pasar global. Hal ini memungkinkan negara penerima untuk mempercepat pembangunan sektor industri mereka, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lapangan kerja yang berkualitas.

Salah satu kontribusi utama investasi asing terhadap industrialisasi adalah transfer teknologi (Phi et al., 2024). Perusahaan-perusahaan multinasional yang berinvestasi di suatu negara biasanya membawa serta teknologi produksi yang lebih efisien dan inovatif. Transfer teknologi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi industri domestik tetapi juga mendorong spillover effect, di mana perusahaan lokal dapat belajar dan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari perusahaan asing (Phi et al., 2024). Selain itu, investasi asing seringkali diikuti oleh pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal dan mendukung pertumbuhan industri yang berkelanjutan.

Investasi asing juga berperan dalam mendiversifikasi struktur industri (Garcia et al., 2022). Di banyak negara berkembang, sektor industri seringkali didominasi oleh industri-industri tradisional atau berbasis sumber daya alam. Kehadiran investasi asing dapat mendorong munculnya industri-industri baru yang lebih bernilai tambah tinggi, seperti manufaktur berteknologi tinggi, elektronik, atau industri berbasis pengetahuan. Diversifikasi ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi tetapi juga meningkatkan daya saing global negara tersebut (Nguyen & Nguyen, 2024).

Pentingnya perdagangan internasional dan industrialisasi sebagai dua pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. penelitian ini diarahkan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kedua faktor

tersebut berperan dan berinteraksi dalam konteks pembangunan nasional. Tantangan yang dihadapi Indonesia, mulai dari stagnasi pertumbuhan, ketergantungan pada ekspor komoditas primer, hingga risiko deindustrialisasi prematur, menunjukkan perlunya analisis komprehensif mengenai peran strategis perdagangan dan industrialisasi. Selain itu, perkembangan global seperti revolusi industri 4.0, keterbukaan perdagangan, aliran investasi asing, serta dinamika inovasi teknologi semakin memperkuat urgensi kajian ini, baik dari sisi akademik maupun kebijakan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana investasi asing, perdagangan internasional, dan inovasi teknologi berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jalur industrialisasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis mengenai dinamika hubungan perdagangan internasional, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi, sekaligus menawarkan perspektif baru yang dapat mendukung perumusan kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian mengenai perdagangan internasional, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan baik di negara maju maupun berkembang. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih melihat ketiga aspek tersebut secara terpisah, dengan fokus yang terbatas pada dampak perdagangan atau industrialisasi saja terhadap pertumbuhan ekonomi. Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya untuk tidak hanya menganalisis hubungan langsung antara perdagangan internasional, investasi asing, dan inovasi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menelaah peran industrialisasi sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh ketiga faktor tersebut. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai

bagaimana sinergi antara perdagangan, investasi, dan inovasi dapat mempercepat transformasi struktural perekonomian Indonesia.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi analisis simultan antara perdagangan internasional, investasi asing, inovasi teknologi, dan industrialisasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti adanya kesenjangan literatur, di mana belum banyak studi yang secara spesifik menguji efek mediasi industrialisasi dengan menggunakan data Indonesia dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif empiris yang relevan untuk mendukung perumusan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada industrialisasi berkelanjutan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul Perdagangan International dan Industrialisasi dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti di atas, maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh investasi asing secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh perdagangan internasional secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inovasi teknologi secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan peneliti di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh investasi asing secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh perdagangan internasional secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh inovasi teknologi secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini. Adapun manfaat tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai perdagangan internasional dan industrialisasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan menjadi acuan untuk penelitian empiris berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ekonomi pembangunan terkait perdagangan internasional dan industrialisasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Export-Led Growth (ELG)

Teori pertumbuhan yang berbasis pada ekspor, atau yang dikenal sebagai teori Export-Led Growth, telah menjadi salah satu pendekatan dominan dalam memahami dinamika pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, terutama dunia berkembang. Teori ini mulai diperkenalkan secara lebih luas pada akhir tahun 1970-an, dengan kontribusi signifikan dari ekonom seperti Paul Krugman dan export-oriented growth theorists lainnya (Press & Press, 2015). Ide dasar dari teori ini adalah bahwa peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan potensi pasar internasional untuk meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendayagunakan sumber daya domestik secara lebih efisien.

Variabel dependent dalam kajian ini adalah pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan perubahan dalam output dan peningkatan standard hidup masyarakat (Muda et al., 2019). Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi langsung oleh peningkatan ekspor yang, dalam prakteknya, diiringi oleh proses industrialisasi. Industrialisasi berfungsi sebagai variabel intervening yang penting, sebab melalui transformasi struktural ini, negara dapat memperkuat kapabilitas produksinya, meningkatkan daya saing, dan memfasilitasi adaptasi terhadap permintaan pasar internasional.

Sementara itu investasi asing, perdagangan internasional, dan inovasi teknologi memainkan peranan krusial dalam mendukung dan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi (Mursilah et al., 2025). Investasi asing langsung,

misalnya, tidak hanya membawa modal, tetapi juga teknologi dan pengetahuan manajerial yang dapat memperkuat kapasitas industri domestik. Perdagangan internasional memberikan akses kepada pasar yang lebih luas, memungkinkan negara untuk mengeksplorasi potensi komparatifnya dan memperkuat perekonomian lokal. Di sisi lain, inovasi teknologi membawa perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi produksi, memperkenalkan produk baru, dan memberikan daya saing yang lebih baik di pasar global (Rachmad et al., 2024).

Teori Export-Led Growth menjelaskan bagaimana kombinasi dari berbagai faktor ini investasi asing, perdagangan internasional, dan inovasi teknologi dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, selama proses industrialisasi berjalan dengan baik dan mampu menjawab tuntutan global. Implementasi teori ini di berbagai negara memberikan bukti empiris dan menunjukkan pentingnya kebijakan yang berfokus pada pengembangan sektor ekspor sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow

Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow yang menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi dalam konteks modern. Solow mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan yang tak kalah penting kemajuan teknologi (Solow, 1956). Dalam konteks ini, teori Solow dapat memperjelas bagaimana variabel-variabel independen seperti investasi asing, perdagangan internasional, dan inovasi teknologi berinteraksi dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jalur yang lebih mendalam.

Investasi asing dilihat sebagai sumber modal yang dapat meningkatkan kapasitas produksi suatu negara (Jufrida et al., 2016). Ketika investor asing menanamkan modal mereka, selain membawa sumber daya keuangan, mereka

juga sering menghadirkan teknologi baru dan praktik terbaik dari negara asal, yang bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Investasi asing tidak hanya berkontribusi langsung terhadap akumulasi modal, tetapi juga dapat mempercepat proses transfer teknologi dan pengetahuan, yang merupakan elemen penting dalam teori Solow.

Perdagangan internasional, di sisi lain, memungkinkan negara untuk mengakses pasar yang lebih luas dan mengkhususkan diri dalam produksi barang dan jasa di mana mereka memiliki keunggulan komparatif (Lutviandari et al., 2025). Teori Solow menyatakan bahwa ekspansi kapasitas produksi melalui perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memperluas skala produksi dan mendorong inovasi. Dengan terbukanya akses ke pasar global, industri domestik mendapatkan insentif untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi, berkontribusi pada proses industrialisasi yang lebih cepat dan mendalam (Satya et al., 2018).

Inovasi teknologi merupakan variabel sentral dalam model Solow, yang menetapkan bahwa kemajuan teknologi adalah pendorong utama pertumbuhan jangka panjang (Afriyadi et al., 2024). Inovasi tidak hanya menciptakan produk dan proses baru tetapi juga meningkatkan produktivitas faktor-faktor produksi yang ada (Priatna & Suprajang, 2014). Dalam konteks ini, ketika negara berfokus pada inovasi teknologi, mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk industrialisasi, yang berfungsi sebagai variabel intervening dalam analisis ini. Industrialisasi memfasilitasi transisi dari ekonomi berbasis pertanian menuju ekonomi yang lebih kompleks dan padat karya, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kemampuan produksi.

Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen adalah hasil kumulatif dari interaksi dinamis antara investasi asing, perdagangan internasional, dan

inovasi teknologi yang dilewatkan melalui proses industrialisasi. Oleh karena itu, tesis ini berargumen bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penting bagi negara untuk mengoptimalkan ketiga variabel independen ini (Hidayat, 2024). Melalui pemahaman teori pertumbuhan ekonomi Solow, analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana sinergi antara investasi asing, perdagangan internasional, dan inovasi teknologi, melalui jalur industrialisasi, dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous growth theory*)

Teori endogen yang mengkaji pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada bagaimana variabel-variabel tertentu saling berinteraksi untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Teori ini mencuat pada tahun 1990 yang dipopulerkan oleh Paul M. Romer (Romer, 1990), yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor-faktor internal yang bersifat endogen, seperti investasi dalam inovasi dan teknologi.

Romer berpendapat bahwa perubahan teknologi merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan muncul dari keputusan investasi yang dilakukan oleh individu dan organisasi yang berorientasi pada keuntungan. Dalam kerangka ini, variabel independen seperti investasi asing, perdagangan internasional, dan inovasi teknologi berperan penting dalam mendorong industri yang lebih efisien dan berdaya saing, yang pada gilirannya mempercepat proses industrialisasi (Hidayat, 2024). Dengan meningkatnya industrialisasi, dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diamati, terutama di negara-negara yang berusaha terintegrasi dengan pasar global.

Teori ini juga menggarisbawahi pentingnya human capital sebagai salah satu input utama dalam proses inovasi. Human capital tidak hanya memfasilitasi butir-butir pengetahuan baru tetapi juga meningkatkan produktivitas dalam sektor riset dan pengembangan (Hidayat, 2024). Dalam konteks ini, penanaman modal asing dan perdagangan internasional dapat dilihat sebagai stimulan bagi negara-negara untuk mengembangkan kapasitas inovatif mereka, yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori endogen yang dikemukakan oleh Romer ini memberikan landasan yang kuat untuk menganalisa hubungan antara variabel-variabel yang telah disebutkan. Dalam kerangka tesis ini, akan dianalisis lebih lanjut bagaimana investasi asing, perdagangan internasional, dan inovasi teknologi tidak hanya berfungsi sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai mesin penggerak bagi industrialisasi yang berkelanjutan. Teori ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika pertumbuhan ekonomi yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, bukan sekadar mengikuti model pertumbuhan tradisional yang menekankan pada faktor eksternal.

2.1.4 New structural economics

Teori *New Structural Economics* (NSE) yang dikembangkan oleh Justin Yifu Lin, menjadi kerangka penting dalam memahami sinergi antara perdagangan internasional dan industrialisasi, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. NSE berangkat dari kritik terhadap dua paradigma ekonomi sebelumnya: *Structuralism* dan *Neoclassical economics*. Lin menilai bahwa pendekatan struktural lama terlalu menekankan intervensi negara tanpa memperhatikan keunggulan komparatif, sementara pendekatan neoklasik terlalu mengandalkan mekanisme pasar tanpa mempertimbangkan struktur ekonomi dan keterbatasan institusional negara berkembang. Oleh karena itu, NSE hadir

sebagai pendekatan hibrida yang menekankan pentingnya kesesuaian antara struktur ekonomi suatu negara, faktor endowment, serta peran pemerintah dalam memfasilitasi proses transformasi struktural secara bertahap dan adaptif terhadap perubahan global (Lin, 2011).

Dalam kerangka *New Structural Economics*, perdagangan internasional dan industrialisasi dilihat sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Perdagangan internasional memungkinkan negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif dinamis yang bersumber dari faktor endowment seperti tenaga kerja, sumber daya alam, atau modal, sementara industrialisasi merupakan mekanisme utama untuk mengubah struktur ekonomi dari dominasi sektor primer menuju sektor manufaktur dan jasa bernilai tambah tinggi (Diphayana, 2020). Sinergi antara keduanya menciptakan lingkaran positif: keterbukaan perdagangan memberikan akses terhadap pasar global, teknologi, dan investasi asing, yang pada gilirannya mempercepat proses industrialisasi melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi produksi, dan transfer pengetahuan.

Menurut Lin, proses industrialisasi yang berhasil memerlukan *facilitating state* yaitu pemerintah yang berperan aktif dalam mengidentifikasi dan memfasilitasi industri yang sesuai dengan keunggulan komparatif negara pada tahap perkembangan tertentu. Dalam konteks ini, perdagangan internasional berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memperluas kapasitas produksi dan menciptakan peluang ekspor bagi sektor industri yang sedang tumbuh (Zulfah et al., 2025). Melalui keterlibatan aktif dalam perdagangan global, negara memperoleh pembelajaran teknologi (*learning by exporting*), akses terhadap input produksi yang lebih efisien, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan standar

internasional. Hal tersebut memperkuat proses industrialisasi domestik dan memungkinkan transformasi struktural yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

New Structural Economics juga menekankan pentingnya *latecomer advantage*, yaitu keuntungan yang dimiliki negara berkembang dalam mengadopsi teknologi dan praktik industri dari negara maju dengan biaya relatif lebih rendah. Keterbukaan perdagangan mempercepat proses adopsi ini karena menciptakan kanal transfer teknologi melalui impor barang modal, investasi asing langsung, dan jaringan produksi global (*global value chains*) (Ismail et al., 2025). Dengan demikian, perdagangan internasional tidak hanya memperluas pasar ekspor tetapi juga memperkuat basis industri domestik melalui peningkatan efisiensi dan inovasi. Dalam kerangka ini, industrialisasi bukan sekadar proses internal, tetapi hasil dari interaksi strategis antara dinamika domestik dan peluang global yang dimediasi oleh kebijakan perdagangan.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, teori NSE memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana strategi pembangunan yang sinergis antara perdagangan dan industrialisasi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini menekankan bahwa industrialisasi tidak bisa dipaksakan secara proteksionis tanpa dasar keunggulan komparatif, namun juga tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada pasar bebas. Pemerintah harus berperan sebagai fasilitator yang menyediakan infrastruktur, kebijakan insentif, serta dukungan kelembagaan untuk memastikan sektor industri dapat tumbuh sejalan dengan dinamika perdagangan global. Dengan strategi semacam ini, perdagangan internasional berfungsi sebagai katalis bagi transformasi struktural, sementara industrialisasi menjadi penggerak utama bagi peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan nasional (Yon et al., 2025).

Secara keseluruhan, *New Structural Economics* menawarkan perspektif yang realistis dan kontekstual terhadap sinergi perdagangan–industrialisasi. Teori ini menempatkan keterbukaan ekonomi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mempercepat industrialisasi yang berakar pada struktur ekonomi domestik dan keunggulan komparatif yang terus berkembang. Sinergi antara perdagangan dan industrialisasi, menurut Lin, adalah kunci bagi negara berkembang untuk keluar dari jebakan pendapatan menengah (*middle income trap*) dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, serta berdaya saing tinggi di pasar global.

2.2 Sitiesis Teoritis

Secara teoretis, industrialisasi layak diposisikan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara perdagangan internasional, investasi asing, inovasi teknologi, dan pertumbuhan ekonomi. Dalam kerangka Export-Led Growth dan New Structural Economics, perdagangan internasional dan investasi asing tidak secara otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi bekerja melalui perubahan struktur produksi dan peningkatan kapasitas industri domestik. Industrialisasi berfungsi sebagai mekanisme yang mentransformasikan keterbukaan perdagangan, aliran modal, dan adopsi teknologi menjadi peningkatan nilai tambah, produktivitas, serta diversifikasi ekonomi (Yasin, 2024).

Dari perspektif teori pertumbuhan neoklasik dan endogen, akumulasi modal dan kemajuan teknologi hanya menghasilkan pertumbuhan berkelanjutan apabila terinternalisasi dalam sektor-sektor produktif, khususnya industri manufaktur dan industri berbasis teknologi. Industrialisasi menjadi saluran utama internalisasi tersebut karena sektor industri memiliki produktivitas yang lebih tinggi, efek pengganda yang luas, serta keterkaitan ke belakang dan ke depan yang kuat dengan sektor lain. Dengan demikian, tanpa industrialisasi yang efektif,

perdagangan internasional dan investasi asing cenderung menghasilkan pertumbuhan yang dangkal dan rentan terhadap guncangan eksternal (Sahban & Se, 2018).

Dalam konteks negara Indonesia, peran industrialisasi sebagai variabel intervening menjadi semakin penting mengingat struktur perdagangan yang masih didominasi ekspor komoditas dan tingginya ketergantungan pada impor barang modal dan teknologi. Oleh karena itu, analisis yang menempatkan industrialisasi sebagai variabel intervening memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami mengapa dampak perdagangan, investasi asing, dan inovasi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bersifat lemah, tidak signifikan, atau bahkan negatif dalam jangka panjang.

2.3 Integrasi Teori

Hubungan antara perdagangan internasional, investasi asing, inovasi teknologi, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai proses transformasi struktural yang berlangsung secara bertahap dan saling terkait, bukan sebagai hubungan kausal langsung yang berdiri sendiri. Teori Export-Led Growth (ELG) menempatkan ekspor dan keterbukaan perdagangan sebagai pemicu awal pertumbuhan melalui perluasan pasar, peningkatan skala produksi, serta tekanan kompetitif yang mendorong efisiensi. Namun, ELG tidak sepenuhnya menjelaskan mengapa peningkatan perdagangan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di titik inilah teori pertumbuhan Solow dan teori pertumbuhan endogen memberikan pelengkap konseptual dengan menekankan bahwa pertumbuhan jangka panjang hanya dapat dicapai apabila perdagangan dan investasi mampu mendorong akumulasi modal produktif serta kemajuan teknologi yang terinternalisasi dalam sistem produksi domestik (Juhro & Trisnanto,

2018). Tanpa internalisasi tersebut, perdagangan dan investasi cenderung menghasilkan pertumbuhan yang bersifat sementara dan rentan terhadap fluktuasi eksternal.

Integrasi teoritis ini dipertegas melalui pendekatan New Structural Economics (NSE) yang memandang industrialisasi sebagai mekanisme kunci yang menghubungkan keterbukaan global dengan kapasitas ekonomi domestik. NSE menekankan bahwa keberhasilan perdagangan internasional, investasi asing, dan inovasi teknologi sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan struktur ekonomi, faktor endowment, serta peran negara dalam memfasilitasi transformasi industri yang sejalan dengan keunggulan komparatif dinamis. Dalam kerangka ini, industrialisasi tidak sekadar dipahami sebagai peningkatan output industri, tetapi sebagai proses pendalaman struktur produksi yang memungkinkan modal, teknologi, dan inovasi menghasilkan nilai tambah, produktivitas, dan keterkaitan antarsektor secara berkelanjutan. Dengan demikian, industrialisasi berfungsi sebagai simpul teoritis dan mekanisme mediasi yang mentransformasikan perdagangan, investasi, dan inovasi dari sekadar arus eksternal menjadi sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang lebih stabil dan berkualitas (Tampubolon et al., 2025).

2.3 Tinjauan Empiris

Hubungan antara *Foreign Direct Investment* (FDI) dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian empiris. Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa pengaruh FDI tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada karakteristik struktural, sektor ekonomi, serta kondisi makroekonomi suatu negara.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utouh & Kitole, 2024), menemukan bahwa investasi asing langsung (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

industrialisasi di Tanzania. Penanaman Modal Asing dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan industri, dengan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas, transfer teknologi, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Meskipun terdapat tantangan dalam pemanfaatan FDI, seperti perluasan hubungan antara perusahaan asing dan lokal, hasil penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya menarik dan memanfaatkan FDI untuk mempercepat proses industrialisasi yang sejalan dengan tujuan Visi Pembangunan Tanzania 2025. Dengan demikian, studi ini mengklarifikasi bahwa PMA tidak hanya mendorong pertumbuhan industri tetapi juga berkontribusi pada transformasi ekonomi yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rauf, 2024), menunjukkan bahwa FDI memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi pembangunan yang menekankan peran FDI dalam mendorong akumulasi modal, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja. Namun demikian, dampak positif FDI tidak bersifat merata, melainkan lebih dominan pada sektor-sektor tertentu seperti sektor manufaktur serta di wilayah Jawa yang memiliki tingkat pembangunan ekonomi lebih maju. Hasil yang relatif serupa juga ditemukan oleh (Jayadi & Prasetyo, 2022) yang menyimpulkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara pasar berkembang. Akan tetapi, pengaruh tersebut bervariasi berdasarkan tingkat pendapatan negara, di mana FDI tidak signifikan di negara berpendapatan tinggi, namun signifikan di negara berpendapatan menengah ke atas dan menengah ke bawah. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya hubungan kointegrasi jangka pendek dan jangka panjang antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa FDI dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan apabila didukung

oleh kebijakan yang kondusif, stabilitas makroekonomi, digitalisasi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sebaliknya, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa FDI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nadzir & Kenda, 2023), menemukan bahwa investasi asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang ditunjukkan oleh tidak searahnya pergerakan realisasi Penanaman Modal Luar Negeri dengan peningkatan Produk Domestik Bruto, baik sebelum maupun pada masa pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat kepercayaan yang ditetapkan, sehingga hipotesis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi ditolak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Manullang et al., 2024) yang menyatakan bahwa meskipun penanaman modal asing memiliki arah pengaruh positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan FDI saja belum cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata tanpa didukung oleh kemampuan penyerapan ekonomi domestik, keterkaitan sektor industri, serta kualitas institusi dan kebijakan yang memadai.

Kemudian hubungan antara perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai kajian empiris. Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa dampak perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi tidak bersifat tunggal dan universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi domestik, kondisi neraca perdagangan, tingkat industrialisasi, serta kemampuan suatu negara dalam memanfaatkan keterbukaan ekonomi. Dalam kerangka teori ekonomi internasional dan pembangunan, perdagangan dipandang sebagai sarana untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, serta mendorong alih teknologi, namun dalam kondisi

tertentu justru dapat menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama bagi negara dengan ketergantungan impor yang tinggi.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa perdagangan internasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Celik et al., 2024), menemukan bahwa perdagangan internasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Afrika yang diteliti. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perdagangan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun demikian, dalam jangka pendek perdagangan internasional dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya ketika terjadi ketidakseimbangan neraca perdagangan yang berpotensi menurunkan kesejahteraan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perdagangan internasional berperan penting dalam dinamika ekonomi, dampaknya bersifat kompleks dan sangat bergantung pada konteks struktural dan makroekonomi masing-masing negara.

Penelitian yang dilakukan (Kander et al., 2017), yang menemukan bahwa perdagangan internasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap industrialisasi di Eropa pada periode 1870–1935. Dengan mempertimbangkan energi yang terkandung dalam barang yang diperdagangkan, penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara yang kaya energi, seperti Jerman dan Inggris, mampu mendorong pertumbuhan industri di negara lain melalui ekspor barang-barang yang bersifat energi-intensif. Meskipun terjadi peningkatan intensitas energi di negara industri, perdagangan internasional memungkinkan negara-negara lain memperoleh manfaat dari output industri tanpa harus memiliki sumber daya energi yang sama. Hasil ini menegaskan peran perdagangan sebagai motor industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi, sekaligus menunjukkan bahwa

dampaknya melampaui batas negara dan melibatkan dimensi struktural serta lingkungan.

Sebaliknya, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Saragih & Aslami, 2022), menemukan bahwa perdagangan internasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh lambatnya pergerakan nilai ekspor neto serta tingginya nilai impor dibandingkan ekspor, sehingga ekspor neto cenderung bernilai negatif. Situasi tersebut menyebabkan manfaat perdagangan internasional tidak dapat dirasakan secara optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Saragih & Aslami, 2022), yang menemukan bahwa perdagangan internasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketidaksignifikanan ini kembali dikaitkan dengan rendahnya kinerja ekspor neto dan dominasi impor yang lebih besar dibandingkan ekspor. Menariknya, penelitian ini justru menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan peran investasi dalam meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan nasional. Hasil ini mengindikasikan bahwa tanpa dukungan struktur perdagangan yang sehat dan berorientasi ekspor, keterbukaan perdagangan saja belum cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan adanya perdebatan teoritis dan empiris mengenai peran perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi. Di satu sisi, perdagangan internasional dapat menjadi pendorong pertumbuhan dan industrialisasi apabila didukung oleh struktur ekonomi yang kuat,

daya saing ekspor, serta keseimbangan neraca perdagangan. Di sisi lain, perdagangan internasional berpotensi tidak memberikan dampak signifikan, bahkan menjadi hambatan pertumbuhan, ketika suatu negara mengalami ketergantungan impor yang tinggi dan lemahnya kapasitas produksi domestik. Dengan demikian, pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi sangat kontekstual dan memerlukan dukungan kebijakan yang tepat agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

Kemudian Hubungan antara inovasi teknologi dan pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan dinamika perdebatan yang kuat dalam literatur ekonomi pembangunan. Secara teoretis, inovasi teknologi dipandang sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena kemampuannya meningkatkan produktivitas, efisiensi produksi, serta daya saing industri. Namun demikian, temuan empiris memperlihatkan bahwa dampak inovasi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu konsisten antarnegara dan periode waktu, melainkan sangat bergantung pada kesiapan struktur ekonomi, kualitas sumber daya manusia, serta kapasitas institusional dalam menyerap dan mengembangkan teknologi.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa inovasi teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2020), menemukan bahwa inovasi teknologi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap proses industrialisasi di Afrika Selatan. Peningkatan inovasi teknologi terbukti mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor industri, yang pada akhirnya memperkuat basis ekonomi nasional. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi teknologi merupakan faktor strategis dalam meningkatkan daya saing industri dan mempercepat transformasi struktural ekonomi. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan kebijakan serta investasi pada pendidikan

dan pelatihan keterampilan tenaga kerja, yang memungkinkan proses adopsi dan pemanfaatan teknologi berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Byaro dan Rwezaula (2024), yang menemukan bahwa inovasi teknologi, yang diukur melalui pendaftaran merek, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Peningkatan inovasi teknologi tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membuka peluang usaha dan industri baru, serta mendorong masuknya investasi asing. Inovasi teknologi dalam konteks ini berperan sebagai katalis bagi pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial, sekaligus meningkatkan daya saing pasar domestik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inovasi teknologi merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pembangunan ekonomi di negara berkembang.

Sebaliknya, beberapa penelitian menemukan bahwa inovasi teknologi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Elina & Setyadharma, 2022), menemukan bahwa inovasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota G-20. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat inovasi yang tinggi belum tentu secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama apabila manfaat inovasi tidak terdistribusi secara merata atau tidak terintegrasi dengan sektor-sektor produktif utama dalam perekonomian.

Temuan yang sejalan juga dikemukakan oleh (Fayyaz & Bartha, 2025), yang menemukan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara inovasi dan pertumbuhan ekonomi, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini diinterpretasikan sebagai indikasi adanya jebakan pendapatan menengah, khususnya pada negara-negara berpendapatan menengah ke bawah, di mana inovasi belum mampu mendorong lonjakan produktivitas secara substansial.

Lemahnya keterkaitan antara inovasi dan sektor riil, keterbatasan kapasitas teknologi, serta rendahnya kualitas institusi menjadi faktor yang membatasi peran inovasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya perdebatan teoritis dan empiris mengenai efektivitas inovasi teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di satu sisi, inovasi teknologi dapat menjadi motor pertumbuhan apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia, kebijakan inovasi yang tepat, serta lingkungan ekonomi yang kondusif. Di sisi lain, tanpa kapasitas penyerapan teknologi yang memadai dan integrasi dengan struktur ekonomi domestik, inovasi teknologi cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, peran inovasi teknologi dalam pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada kesiapan internal suatu negara.